

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi yang selalu ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan pesat pada kondisi ekonomi secara keseluruhan, telah menyebabkan munculnya sejumlah tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi bagi para pelaku ekonomi maupun industri. Salah satu tuntutan tersebut adalah bagaimana organisasi bisa secara responsif menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan eksternal mestinya juga diikuti oleh perubahan internal organisasi agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor terpenting dalam usaha pencapaian keberhasilan semacam ini.

Berbicara mengenai kualitas dan profesionalisme SDM di Indonesia, *Human Development Report* dari *United Nations Development Programme* (UNDP) badan PBB yang menangani masalah pembangunan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kualitas SDM di Indonesia tergolong relatif rendah, bahkan sempat menjadi yang terburuk diantara negara-negara ASEAN. Rendahnya kualitas SDM di Indonesia ini tentu saja harus ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena era globalisasi saat ini sangat menuntut kinerja yang tinggi untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah tingkat persaingan yang ketat. Sekarang ini, organisasi harus menghadapi sebuah tingkat ketidakpastian yang tinggi atau dengan kata lain mereka harus mengalami sebuah perubahan yang pasti terus terjadi (Tjiptoherijanto dan Nagib, 2008).

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut melibatkan peran banyak pihak. Salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sektor pendidikan. Oleh sebab itu, maka penting bagi sektor pendidikan untuk dapat mengembangkan konsep belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dewasa ini terdapat pergeseran di kalangan pendidik, dimana pada waktu sebelumnya pendidik yang lebih mementingkan *Intelligent Quotient* (IQ) perlahan mulai merasakan pentingnya mengembangkan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mencapai sebuah kesuksesan. Stoltz (2000) memperkuat pendapat tersebut bahwa kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient* (AQ) memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar selain faktor *Intelligent Quotient* (IQ).

Teori kecerdasan adversiti yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2000 merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Kecerdasan adversiti atau *Adversity Quotient* selanjutnya disingkat dengan AQ adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi – situasi masalah atau hambatan dalam kehidupan. Peneliti - penelitian terdahulu menyebut kecerdasan adversiti dalam berbagai istilah, AQ adalah kegigihan (Subiyanto, 2006), AQ adalah kehandalan mental (Laksmono, 2006).

AQ merupakan bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problema hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup.

Untuk mengetahui AQ seseorang dapat dilihat sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi persoalan hidup, bagaimanapun beratnya dengan tidak putus asa. Stoltz (2000) menyatakan bahwa kalau seseorang memiliki AQ akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor mahasiswa merupakan aset yang sangat berharga bagi kemajuan dan kemakmuran sebuah bangsa. Mahasiswa dalam mengemban tugasnya untuk belajar dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu – waktu dapat muncul.

Berkaitan dengan hal tersebut, Departemen Manajemen Universitas Airlangga merancang berbagai macam metode pembelajaran yang menarik pada sebagian besar mata kuliah dalam rangka mengasah keterampilan (baik *hard skill* maupun *softskill*), memberikan pengalaman serta membangkitkan perilaku positif di kalangan mahasiswa. Hamalik (2001) menyatakan bahwa, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, dengan demikian siswa akan memperoleh gambaran, pengetahuan dan pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Salah satu contoh penerapan metode pembelajaran efektif tersebut adalah metode pembelajaran *problem based-learning* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah.

Territory executive programme merupakan salah satu diantara dua alternatif tugas proyek pendampingan UKM pada perusahaan yang menjadi mitra kerja Departemen Manajemen. Tugas dimulai dengan pembagian wilayah di Surabaya

berdasarkan jumlah kelompok dan kecamatan yang telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan mitra. Setelah itu secara berkelompok ditugaskan untuk mengenal kecamatan tersebut dengan menghitung jumlah UKM yang belum pernah menggunakan perusahaan mitra. Kelompok juga diwajibkan mengenal lingkungan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan dari wilayah tersebut. Tugas selanjutnya adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi usaha berskala kecil dan menengah yang mereka dampingi serta memberikan saran dan solusi yang sebaiknya ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut dengan melibatkan produk dari mitra kerja pada usaha yang UKM yang dijalankan dengan target – target yang harus mereka capai.

Sebagai pengawasan terhadap pelaksanaan proyek tersebut, setiap minggunya tiap kelompok wajib membuat laporan secara tertulis dan memaparkannya pada sesi *monitoring*. Sesi tersebut juga merupakan kesempatan kelompok untuk berkonsultasi dengan dosen atau mentor dari perusahaan mitra tentang aspek yang menjadi fokus pendampingan atau pembinaan.

Tantangan - tantangan yang kelompok hadapi pada *territory executive programme* tersebut diantaranya adalah membentuk kekompakkan antar anggota dalam kelompok itu sendiri, pembagian waktu, tenaga dan pikiran dengan kesibukan – kesibukan lain baik urusan perkuliahan maupun urusan pribadi, koordinasi dengan dosen dan mentor, serta meyakinkan pemilik usaha skala kecil dan menengah untuk bersedia didampingi dalam pengelolaan usahanya.

Untuk berhasil menjadi tim terbaik pada *territory executive programme*, dibutuhkan kecerdasan daya juang individu sebagai anggota tim agar tidak mudah

menyerah ketika menemui hambatan / kesulitan maupun masalah yang terjadi. Kecerdasan daya juang inilah yang dikonseptualkan oleh Stoltz (2000) sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang. Penelitian Stoltz selama 19 tahun menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tinggi saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan, karena menurut pengamatannya orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi ketika dihadapkan pada masalah, apabila ia mudah putus asa maka kesuksesan tidak akan dicapainya.

Salah satu unsur kesuksesan seorang individu jika ia dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan mereka dengan baik. Bagi mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM), komitmen mahasiswa untuk menyelesaikan tugas mereka merupakan salah satu media untuk membuktikan apakah kesulitan yang dihadapi dalam *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) dapat mereka hadapi dengan baik yang ditunjukkan dari penyelesaian tugas mereka. Kemampuan mahasiswa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya merupakan salah satu wujud dari tingginya tingkat kecerdasan adversiti yang dimilikinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah dimensi-dimensi kecerdasan adversiti mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil

dan Menengah (MUKM) secara simultan memiliki pengaruh terhadap komitmen pada tugas?

2. Apakah dimensi-dimensi kecerdasan adversiti mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) secara parsial memiliki pengaruh terhadap komitmen pada tugas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dimensi-dimensi kecerdasan adversiti mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) secara simultan terhadap komitmen pada tugas.
2. Untuk mengetahui pengaruh dimensi-dimensi kecerdasan adversiti mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) secara parsial terhadap komitmen pada tugas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran tentang manfaat positif kecerdasan adversiti pada mahasiswa yang mengikuti *territory executive programme* pada mata

kuliah Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (MUKM) khususnya dalam menyelesaikan (komitmen) pada tugas yang harus dilakukannya.

2. Memberikan masukan pada mentordan perusahaan mitra departemen terhadap pelaksanaan *territory executive programme* sehingga dapat dilakukan pendekatan – pendekatan yang efektif bagi mahasiswa sebagai sarana pembelajaran serta menyusun langkah – langkah perbaikan pada pelaksanaan periode berikutnya.

1.5. Sistematika Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang landasan teori, berisi tentang definisi kecerdasan adversiti, komitmen pada tugas, penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, model analisis dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel dan devinisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis serta pembahasan atas hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang simpulan penelitian dan saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

